

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana dan alat yang tepat dalam membentuk masyarakat dan bangsa yang dicita-citakan, yaitu masyarakat yang berbudaya dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan pendidikan nasional yang harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 disebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pendidikan dan pembelajaran, baik formal maupun nonformal yang efektif dan efisien. Salah satu pendidikan yang dapat dilakukan adalah pendidikan di sekolah mulai SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA dengan segala aspeknya. Kurikulum, pendekatan, metode, strategi dan model yang sesuai, fasilitas yang memadai dan sumber daya manusia yang kreatif adalah aspek yang sangat berpengaruh untuk mencapai tujuan yang direncanakan

baik itu tujuan dari pendidikan nasional maupun tujuan dari proses pembelajaran dikelas.

Setiap proses pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pendidikan yang mengembangkan kemampuan peserta didik, begitu pula dengan proses pembelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika yang dirumuskan *National Council of Teacher of Mathematics* (2000:50) diantaranya : (1) belajar untuk berkomunikasi, (2) belajar untuk bernalar, (3) belajar untuk memecahkan masalah, (4) belajar untuk mengaitkan ide, dan (5) belajar untuk mempresentasikan ide-ide.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperoleh keadaan atau masalah.

5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam mempelajari masalah serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Setiap tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran matematika diatas pada dasarnya untuk melatih siswa agar dapat mengkomunikasikan ide-ide yang mereka miliki dalam pembelajaran matematika. Selain itu, terlihat bahwa kurikulum yang disusun juga sudah memperhatikan aspek pengembangan kemampuan komunikasi matematis dan aspek-aspek pengiring yang ditimbulkan dalam pembelajaran matematika seperti disposisi matematis yang tertancup pada butir kelima. Kemampuan komunikasi matematis merupakan tujuan dan hasil belajar yang akan dicapai dalam pembelajaran ditingkat manapun, oleh karena itu pembelajaran matematika hendaknya selalu ditujukan agar dapat terwujudnya kemampuan komunikasi matematis sehingga selain dapat menguasai matematika dengan baik siswa juga berprestasi secara optimal.

Ansari (2009:10) menjelaskan bahwa ada dua alasan penting, mengapa komunikasi dalam matematika perlu ditumbuhkembangkan di kalangan siswa. Pertama, *mathematics as language*, artinya matematika tidak hanya sekedar alat bantu berpikir (*a tool to aid thinking*), matematika tidak hanya sebagai alat untuk menemukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan, tetapi matematika juga sebagai alat yang berharga untuk mengkomunikasikan berbagai ide secara jelas, tepat dan cermat. Kedua, *mathematics learning as social activity*: artinya matematika sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran, matematika juga sebagai wahana interaksi antar siswa, dan juga komunikasi antara guru dan siswa.

Namun kenyataan di lapangan dalam pembelajaran matematika selama ini kurang memberikan perhatian terhadap pengembangan kemampuan

berkomunikasi matematis, padahal kemampuan komunikasi matematis perlu ditumbuhkembangkan dikalangan siswa. Hal ini sejalan dengan laporan TIMSS 2007 yang mengatakan bahwa :

“Siswa Indonesia berada pada posisi 34 dari 45 negara yang disurvei. prestasi Indonesia jauh di bawah Negara-negara Asia lainnya. Dari 4 kisaran rata-rata skor yang diperoleh oleh setiap Negara 400-625 dengan skor ideal 1.000, nilai matematika Indonesia berada pada skor 411. Khususnya kemampuan komunikasi matematis siswa Indonesia, laporan TIMSS menyebutkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam komunikasi matematika sangat jauh di bawah Negara-negara lain. Sebagai contoh, untuk permasalahan matematika yang menyangkut kemampuan komunikasi matematis, siswa Indonesia yang berhasil benar hanya 5% dan jauh di bawah Negara seperti Singapura, Korea, dan Taiwan yang mencapai lebih dari 50%.”

Hal di atas menjelaskan begitu pentingnya arti dan peranan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa sehingga dapat disimpulkan kemampuan komunikasi matematika siswa masih sangat rendah termasuk siswa di Indonesia. Rendahnya kemampuan komunikasi matematika juga dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran di kelas. Hal ini jelas akan menghambat siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Seorang siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan dapat dengan mudah mengambil suatu langkah untuk menyelesaikan sebuah persoalan. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis ini mengakibatkan siswa sulit untuk mencerna soal-soal yang diberikan sehingga mereka tidak bisa memecahkan masalah tersebut.

Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa juga ditemukan pada siswa kelas VIII-1 di SMP Swasta Al-Washliyah 26 Medan yang terdiri dari 40 siswa. Peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa terutama pada materi yang berkaitan dengan soal cerita yaitu Sistem

Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) yang masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dengan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), dapat dilihat dari jawaban siswa yang diberikan oleh guru seperti berikut ini:

Diakhir pekan Nadia dan Bella memutuskan untuk pergi ke salah satu pusat perbelanjaan terbesar di kawasan Marelان yaitu Suzuya. Mereka ingin mencari beberapa boneka dan buku komik yang menjadi barang koleksi mereka dikamar tidurnya. Setelah melihat-lihat barang yang mereka cari, akhirnya Nadia memutuskan untuk membeli 3 buah boneka dan 2 buah buku komik dengan harga Rp. 140.000. sedangkan Bella membeli 2 buah boneka dan 4 buah komik dengan harga Rp. 160.000. Berapakah harga untuk setiap satu buah boneka dan satu buah komik?

Permasalahan yang diberikan diatas menunjukkan bahwa ada beberapa informasi yang disampaikan dan dapat disajikan ke dalam model matematika berupa persamaan matematika. Namun hal tersebut tidak dilakukan siswa dengan teliti dan benar. Hal ini dapat dilihat dari cara siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru seperti berikut ini.

Kemampuan siswa dalam menyajikan unsur yang diketahui dan ditanya dari soal masih kurang tepat.

Kemampuan siswa mengkomunikasikan idenya ke dalam model matematika juga masih belum tepat

Ketidaktelitian siswa dalam menjawab soal, tidak melakukan pembuktian dan memeriksa kembali pekerjaan mereka mengakibatkan jawaban siswa menjadi salah.

Gambar 1.1 Jawaban Siswa

Dari cara siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru seperti yang ditunjukkan pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan membuat model konseptual dari soal yang diberikan. Siswa masih belum bisa merumuskan ide matematika ke dalam model matematika. Selain itu, siswa juga tidak teliti terhadap penyelesaian yang dikerjakannya serta tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap penyelesaian yang telah mereka kerjakan sehingga jawaban mereka masih banyak yang salah.

Ketidakmampuan siswa dalam mengkomunikasikan permasalahan matematika yang diberikan membuat siswa kesulitan dalam memecahkan permasalahan tersebut, karena permasalahan tersebut menjadi bias. Selain itu, masih banyak diantara siswa yang belum paham sama sekali atas apa yang harus mereka kerjakan dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari lembar hasil penyelesaian siswa yang belum ada mengerjakan apa-apa padahal waktu yang diberikan oleh guru untuk mengerjakan 1 buah soal saja 25 menit. Dan dari soal yang diberikan oleh guru, hanya 10 siswa atau sekitar 25% yang menjawab benar dan 30 siswa atau sekitar 75% yang menjawab salah. Hal ini juga menunjukkan bahwa bukan hanya kemampuan komunikasi matematis siswa saja yang masih rendah namun hasil belajar siswa terutama pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel juga masih tergolong sangat rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil observasi peneliti terhadap hasil nilai ulangan harian siswa SMP Swasta Al-Washliyah 26 Medan pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) berikut ini:

**Tabel 1.1. Nilai Matematika Siswa Kelas VIII-1 Semester 1  
Tahun Pelajaran 2013/2014**

Aspek analisis	Perolehan Nilai
Nilai terendah	25.00
Nilai tertinggi	87.00
0,00 – 70,00 (< KKM)	30 (75%)
70,00 – 100,00 ( $\geq$ KKM)	10 (25%)

**(Sumber: Guru Matematika SMP Swasta Al-Washliyah 26 Medan  
Kecamatan Medan Marelan)**

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa siswa yang memenuhi KKM hanya 10 orang atau sekitar 25%. Sementara itu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika adalah 70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan pembelajaran di kelas belum berlangsung secara optimal.

Belum optimalnya pembelajaran matematika di kelas VIII-1 dikarenakan pembelajaran selama ini guru hanya menjelaskan langkah-langkah untuk sekedar menghitung tanpa membantu siswa untuk mengemukakan ide/gagasan dalam wujud lisan dan tulisan. Siswa masih selalu terpaku dengan angka-angka, sehingga ketika suatu permasalahan matematika disajikan berupa masalah dalam berbentuk simbol atau analisis yang mendalam maka siswa tidak mampu untuk menyelesaikannya. Selain itu, pembelajaran yang masih didominasi oleh guru juga merupakan salah satu penyebab belum optimalnya pembelajaran dikelas.

Dominasi guru dalam pembelajaran terlihat dengan lebih banyak menyampaikan informasi atau materi pelajaran kepada siswa dalam bentuk ceramah, sedangkan siswa terlihat lebih banyak waktu dihabiskan hanya mendengarkan saja penjelasan dari guru tentang cara menyelesaikan atau menjawab suatu soal matematika. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk mencatat materi pelajaran yang dianggap penting serta mencatat cara

penyelesaian soal atau masalah yang diberikan. Setelah menyampaikan materi pelajaran melalui ceramah yang kadang-kadang diselengi dengan tanya-jawab, guru memberikan beberapa soal latihan yang harus diselesaikan siswa. Keaktifan guru yang lebih dominan dibandingkan dengan siswa dalam pembelajaran, seperti tergambar dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di kelas VIII-1 selama ini lebih berpusat kepada guru (*teacher centered*).

Kondisi pembelajaran yang selalu didominasi oleh guru (*teacher centered*) menyebabkan siswa tidak terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini, terlihat dalam setiap proses pembelajaran siswa kurang berpartisipasi dalam menggali atau memperoleh pengetahuan seperti: jarang mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada teman sendiri, jarang mengeluarkan pendapat atau tanggapan dalam pembelajaran, jarang menyampaikan kritikan padahal tahu sesuatu itu salah, misal guru dalam menyampaikan sesuatu salah tetapi siswa hanya diam saja dan menerima hal yang salah tersebut. Siswa tidak berusaha untuk menyampaikan apa yang dia telah ketahui sebelumnya dikarenakan takut salah atau malu kepada teman atau guru. Keengganan siswa untuk berdiskusi dengan teman dan bertanya kepada guru tentang hal yang tidak diketahuinya ternyata sudah menjadi kebiasaan. Terlihat sekali bahwa komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran matematika masih berjalan satu arah. Maka dalam hal ini kemampuan komunikasi matematis siswa masih perlu ditingkatkan demi tercapainya hasil belajar yang diinginkan, atau dengan kata lain kemampuan komunikasi matematis sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Sejalan dengan penemuan penelitian Kusmaydi (2010) yang menyimpulkan bahwa ada siswa yang mampu menyelesaikan suatu masalah matematika tetapi tidak mengerti apa yang dikerjakannya dan kurang memahami apa yang terkandung didalamnya. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak mampu menyatakan benda nyata, gambar dan diagram ke dalam ide matematika, dan juga tidak mampu menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematis. Dari ungkapan ini dapat diduga bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah dan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajarnya. Selain kemampuan komunikasi matematis juga diperlukan sikap yang harus dimiliki oleh siswa, diantaranya adalah menghargai keindahan matematika, menyenangi matematika, memiliki keingintahuan yang tinggi dan senang belajar matematika. Keseluruhan sikap tersebut dikenal dengan disposisi matematis. Dengan sikap seperti itu, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi matematika, menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam hidupnya, dan dapat mengembangkan disposisi matematisnya.

NCTM (2000:83) menyatakan bahwa bahwa sikap dan keyakinan siswa dalam menghadapi matematika dapat mempengaruhi prestasi mereka dalam matematika. Siswa memerlukan disposisi yang akan menjadikan mereka gigih dalam menghadapi masalah yang lebih menantang, untuk bertanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri, dan untuk mengembangkan kebiasaan baik di matematika. Disposisi siswa terhadap matematika dapat diamati dalam diskusi kelas. Misalnya, seberapa besar keinginan siswa untuk belajar matematika, keinginan menjelaskan solusi yang diperolehnya dan mempertahankan

penjelasannya. Namun demikian, perhatian guru dalam proses belajar-mengajar terhadap disposisi matematis siswa masih kurang.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap pembelajaran matematika siswa di SMP Swasta Al-Washliyah 26 Medan kelas VIII-1, diperoleh fakta bahwa selama siswa mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru siswa terlihat tidak percaya diri dalam mengerjakan soal yang diberikan. Siswa lebih mengandalkan jawaban dari teman yang mereka anggap mampu mengerjakan latihan padahal jawaban temannya juga belum tentu benar. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak memiliki ketekunan dan minat yang tinggi dalam mengerjakan soal. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang asik bercerita dengan teman sebangkunya daripada berdiskusi untuk mengerjakan latihan yang diberikan dan guru tidak memberi perhatian lebih terhadap disposisi matematis siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa disposisi matematis siswa masih rendah karena siswa yang memiliki disposisi tinggi akan lebih gigih, tekun, dan berminat untuk mengeksplorasi dan mencoba hal-hal baru. Hal ini memungkinkan siswa tersebut memiliki pengetahuan lebih dibandingkan siswa yang tidak menunjukkan perilaku demikian. Pengetahuan inilah yang menyebabkan siswa memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa disposisi matematis menunjang kemampuan matematis siswa.

Permasalahan yang dialami diatas juga didukung dengan studi yang dilakukan oleh Kusumawati (2010) pada siswa SMP peringkat tinggi, sedang, dan rendah sebanyak 297 orang di kota Palembang. Hasil studi menunjukkan

persentase skor rerata disposisi matematis siswa baru mencapai 58 persen yang diklasifikasikan rendah. Selain itu, dilihat dari proses pembelajaran yang digunakan guru masih dominan menggunakan pembelajaran biasa. Pada pembelajaran ini, guru dipandang sebagai sumber pengetahuan dan siswa hanya perlu menerima pengetahuan tersebut tanpa harus terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir matematis siswa sebagaimana dijelaskan di atas.

Pentingnya pengembangan disposisi matematis diungkapkan oleh Mahmudi (2010:2) yang mengatakan bahwa siswa memerlukan disposisi matematis untuk bertahan dalam menghadapi masalah, mengambil tanggung jawab dalam belajar, dan mengembangkan kebiasaan kerja yang baik dalam matematika. Kelak, siswa belum tentu akan menggunakan semua materi yang mereka pelajari, tetapi dapat dipastikan bahwa mereka memerlukan disposisi positif untuk menghadapi situasi problematik dalam kehidupan mereka. Disposisi matematis siswa berkembang ketika mereka mempelajari aspek kompetensi matematis. Sebagai contoh, ketika siswa diberi persoalan matematika yang menggunakan masalah kontekstual (real) atau relevan dengan kehidupan anak dan diawali dengan masalah yang lebih mudah, maka persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan berbagai cara atau model-model yang sesuai dengan pengalaman anak dan kemampuan matematis yang dimilikinya. Pada matematika, disposisi merupakan komponen yang sangat penting karena anak dibiasakan mendapatkan persoalan-persoalan yang memerlukan sikap positif, hasrat, gairah, dan kegigihan untuk menyelesaikannya. Tanpa disposisi yang baik maka anak tidak dapat mencapai kompetensi atau kecakapan matematika sesuai harapan.

Menyadari akan pentingnya kemampuan komunikasi dan disposisi matematis guru harus mengupayakan pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran yang dapat memberikan peluang dan mendorong siswa untuk melatih kemampuan komunikasi dan disposisi matematis. Pada pembelajaran matematika dengan pendekatan konvensional, kemampuan komunikasi siswa masih sangat terbatas hanya pada jawaban verbal yang pendek atas berbagai pertanyaan yang diajukan oleh guru. Guru dapat mempercepat peningkatan komunikasi matematis dengan cara memberikan tugas matematika dalam berbagai variasi. Komunikasi matematis akan berperan efektif manakala mengkondisikan siswa agar mendengarkan secara aktif sebaik mereka mempercakapkannya. Oleh karena itu perubahan pandangan belajar dari guru mengajar ke siswa belajar sudah menjadi fokus utama dalam setiap kegiatan pembelajaran matematika.

Banyak model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa tersebut. Model pembelajaran yang digunakan selayaknya dapat membantu siswa untuk dapat memecahkan masalahnya secara mandiri. Disini membutuhkan peran guru untuk dapat membawa anak didiknya mempunyai kemampuan tersebut. Guru haruslah dapat menciptakan suasana belajar yang mampu mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki siswanya dalam memecahkan masalahnya sendiri. Kemampuan komunikasi matematis yang dimiliki siswa ini nantinya diharapkan dapat memperbaiki prestasi belajar siswa sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan seperti yang tersebut di atas.

Model pembelajaran yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan metode, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan informasi dan membimbing siswa agar terlibat secara optimal, sehingga siswa

dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuh kembangkan kemampuannya seperti, mental, intelektual, emosional dan sosial serta keterampilan atau kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat membangkitkan dan mendorong siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tertentu.

Dalam proses belajar mengajar (PBM) model pembelajaran kooperatif sangat sesuai dengan paradigma baru pendidikan. Pembelajaran kooperatif adalah sebuah strategi pembelajaran yang sistematis dan terstruktur dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Pengalaman belajar secara kooperatif menghasilkan keyakinan yang kuat pada siswa karena merasa disukai dan diterima oleh siswa lain serta menaruh perhatian bagaimana kawannya belajar dan ingin membantu kawannya dalam belajar.

Beberapa ahli mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit, tetapi juga menumbuhkan kerjasama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Two Stay Two Stray* yang merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status.

Suprijono (2009:93) mengatakan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Ciri khas dari model pembelajaran ini adalah adanya pembagian tugas dalam kelompok, yaitu dua siswa bertugas sebagai tamu untuk mencari informasi dari kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap berada dalam kelompoknya untuk

memberikan informasi kepada tamunya dari kelompok lain. Jika mereka telah selesai melaksanakan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah itu siswa yang bertugas menjadi tamu atau yang menerima tamu mendiskusikan dan membahas hasil kerja mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengkaji masalah ini melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan disposisi matematis siswa yang pada akhirnya akan memperbaiki hasil belajar matematika siswa melalui Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di kelas VIII-1 SMP Swasta Al Washliyah 26 Medan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan masalah matematika ke dalam bahasa simbol, grafik, dan gambar masih rendah.
2. Disposisi matematis siswa masih rendah.
3. Hasil belajar matematika siswa juga masih rendah terutama pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)
4. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan didominasi oleh metode ceramah.
5. Pembelajaran matematika berlangsung kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajarnya siswa secara klasikal masih rendah, aktivitas siswa yang didominasi oleh kegiatan mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru.

6. Respon siswa terhadap pembelajaran matematika masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran matematika berlangsung.

### 1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu dan kemampuan yang dimiliki, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan dikaji agar analisis hasil penelitian dapat dilakukan dengan lebih mendalam, cermat dan terarah. Oleh karena itu penelitian ini terbatas pada:

1. Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di kelas VIII-1 SMP Swasta Al-Washliyah 26 Medan Kecamatan Medan Marelan.
2. Peningkatan disposisi matematis siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di kelas VIII-1 SMP Swasta Al-Washliyah 26 Medan Kecamatan Medan Marelan.
3. Efektivitas penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap pembelajaran matematika siswa kelas VIII-1 SMP Swasta Al-Washliyah 26 Medan Kecamatan Medan Marelan.
4. Respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di kelas VIII-1 SMP Swasta Al-Washliyah 26 Medan Kecamatan Medan Marelan.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah tersebut di atas, diajukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di kelas VIII-1 SMP Swasta Al-Washliyah 26 Medan Kecamatan Medan Marelan tahun pelajaran 2013/ 2014 pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)?
2. Bagaimana peningkatan disposisi matematis siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di kelas VIII-1 SMP Swasta Al-Washliyah 26 Medan Kecamatan Medan Marelan tahun pelajaran 2013/ 2014 pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)?
3. Bagaimana efektivitas penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap pembelajaran matematika siswa kelas VIII-1 SMP Swasta Al-Washliyah 26 Medan Kecamatan Medan Marelan tahun pelajaran 2013/2014 pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di kelas VIII-1 SMP Swasta Al-Washliyah 26 Medan Kecamatan Medan Marelan tahun pelajaran 2013/2014 pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui penerapan pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada materi

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di kelas VIII-1 SMP Swasta Al-Washliyah 26 Medan Kecamatan Medan Marelan tahun pelajaran 2013/2014.

2. Meningkatkan Disposisi matematis siswa melalui penerapan pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di kelas VIII-1 SMP Swasta Al-Washliyah 26 Medan Kecamatan Medan Marelan tahun pelajaran 2013/2014.
3. Mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap pembelajaran matematika siswa kelas VIII-1 SMP Swasta Al-Washliyah 26 Medan Kecamatan Medan Marelan tahun pelajaran 2013/2014 pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).
4. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* di kelas VIII-1 SMP Swasta Al-Washliyah 26 Medan Kecamatan Medan Marelan tahun pelajaran 2013/2014 pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini diharapkan dapat membuat siswa akan lebih aktif karena terjadi proses diskusi atau interaksi di antara teman dalam kelompoknya. Melalui kegiatan diskusi, percakapan dalam mengungkapkan ide-ide matematika dapat membantu siswa mengembangkan pikirannya, sehingga siswa yang terlibat dalam perbedaan pendapat atau mencari solusi dari suatu

permasalahan akan memahami konsep matematika dengan lebih baik. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan disposisi matematis siswa serta kemampuan komunikasi matematisnya.

2. Bagi guru, penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat mengembangkan/meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran pada mata pelajaran Matematika. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan meningkatkan disposisi serta kemampuan komunikasi matematis siswa.
3. Bagi sekolah atau kelembagaan, penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan prestasi sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa.
4. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik. Mendapat pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan khususnya tentang konsep matematika yang abstrak dalam bentuk konkret.